

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesi Akuntan dan Auditor tentunya menjadi pilihan mahasiswa Akuntansi untuk meneruskan jenjang karirnya. Maraknya kasus-kasus keuangan membuat para calon Akuntan/Auditor tertarik untuk mendalami peran sebagai *whistleblower*. Beberapa dekade terakhir istilah *whistleblower* menjadi makin populer di Indonesia, terutama sejak munculnya Khairiansyah yang mengungkap kasus korupsi di Komisi Pemilihan Umum, dan kemudian Komisaris Jendral (Komjen) Pol. Susno Duadji yang mengungkap korupsi di instansi tempat mereka bekerja. Istilah *whistleblower* ini terkadang diartikan sebagai ‘saksi pelapor’, ‘pemukul kentongan’, atau ‘pengungkap fakta’.

Di Indonesia sendiri, kesadaran terhadap pentingnya sistem pelaporan dan perlindungan terhadap *whistleblower* mulai meningkat. Beberapa lembaga seperti Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) terus “mempromosikan” praktik-praktik tata kelola yang baik “good governance”, termasuk di sektor swasta. Perusahaan-perusahaan besar dan memiliki manajemen yang baik juga sudah mulai menerapkan sistem pelaporan untuk menerima laporan dari karyawan atau *whistleblower*.

Menurut A H Semedawai et al. 2011, dengan jelas merinci sejarah-sejarah kasus orang-orang Australia yang telah menghadapi dilemma etis dari whistleblower. Cerita-cerita mereka menjadi sebuah panduan, peringatan, dan inspirasi bagi sebagian dari kita yang mungkin menghadapi dilema semacam itu

Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntan yang menyesatkan dan tidak benar untuk meraup keuntungan pribadi telah menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat. O'Leary dan Cotter (2000) dalam Tria Nandya (2015), mengatakan bahwa etika merupakan isu yang selalu berada di garis depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi dan auditing. Harahap (2008) di dalam Sugianto et al. (2010) menilai bahwa meski sejumlah profesi, termasuk profesi akuntansi memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Akuntan/Auditor sebagai penyedia informasi seharusnya dapat menyediakan informasi yang dapat dipercaya. Kegagalan dalam menyediakan informasi dapat mengakibatkan kerugian bagi para pengguna laporan tertentu. Ketidak profesionalan dan pelanggaran etis akuntan merupakan pencerminan atas maraknya kasus pelanggaran akuntansi yang terjadi. Dengan adanya kasus-kasus tersebut, para regulator berusaha mengembalikan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Amerika Serikat menerbitkan Sarbanes Oxley (SOX) Act pada tahun 2002 dan di Indonesia sendiri tanggal 10 November 2008, Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System* (WBS) diterbitkan

oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang mewajibkan para akuntan untuk melaporkan kecurangan manajemen kepada pihak pembuat kebijakan yang sesuai (Tria Nandya, 2015).

Kasus yang memunculkan seorang whistleblower berlatar belakang seorang auditor di Indonesia yaitu Khairiansyah Salman yang dikenal karena berhasil membongkar kasus korupsi di Komisi Pemilihan Umum. Khairiansyah merupakan auditor Badan Pemeriksa Keuangan yang mengungkap dugaan korupsi dan penyuapan yang dilakukan oleh anggota KPU Mulyana W. Kusumah. Ia bersama rekan-rekannya diminta untuk mengeluarkan opini bebas korupsi atas pengadaan kotak suara pemilu dengan imbalan sejumlah uang dengan nominal besar. Khairiansyah menyatakan bahwa merasa bertanggungjawab untuk melaporkan tindak kecurangan tersebut karena konsekuensi yang dapat timbul dan hal ini dapat mencemarkan independensinya sebagai auditor (Tria Nandya, 2015).

Pengungkapan kasus perbedaan penyimpanan dan kelompok usaha Grup Bakrie di PT. Bank Capital Indonesia Tbk terungkap atas adanya seorang *whistleblower* dari analisis yang melihat adanya kejanggalan dan mengungkapkan ke publik. Sebanyak tujuh emiten Grup Bakrie per 31 Maret 2010 mengklaim mempunyai dana total Rp. 9,07 Triliun, tetapi Bank Capital menyebutkan jumlah dana pihak ketiga perusahaan tersebut hanya sebesar Rp. 2,69 Triliun. Selain itu, pada tahun 2010, mantan Kabareskrim Polri Susno Duadji dianggap sebagai seorang *Whistleblower* pada kasus penggelapan pajak yang melibatkan beberapa petinggi Polri dan melibatkan pegawai Dirjen Pajak Gayus Tambunan. Selain kasus ini menimbulkan kerugian yang besar bagi Negara, kasus ini juga

menurunkan tingkat kepercayaan public terhadap intitusi terkait. (metrotvnews.com, 2010).

Staley et al. yang dikutip Fultanegara didalam Risti dan Andri (2012) menyatakan bahwa whistleblowing yang dilakukan oleh akuntan merupakan salah satu cara terpenting untuk mendeteksi kecurangan, pemborosan dan penyalahgunaan wewenang atau sumber daya oleh perusahaan. Selain itu, *whistleblowing system* juga dapat berfungsi sebagai salah satu alat kontrol dan monitoring, yang dapat membantu meningkatkan perilaku etis dalam organisasi serta mendorong perubahan kultur organisasi negatif yang lebih baik. Namun, keberadaan whistleblowing system pada perusahaan-perusahaan yang bertujuan untuk mencegah, mendeteksi dan mengungkap kejadian tindakan illegal belum berjalan efektif karena enggannya karyawan untuk menggunakan sistem tersebut. Kurangnya sensitivitas etis dan sifat personal lainnya mempengaruhi keefektifan *whistleblowing* (Samisara, 2015).

Fakta bahwa pegawai yang lebih berpengalaman memiliki komitmen organisasi yang kuat yang lebih cenderung melaporkan kecurangan yang dapat membahayakan keberlangsungan organisasi mereka. Menurut Aranya, 1981 (dalam Elias,2008) komitmen profesi merupakan kesukaan yang dibentuk oleh individu terhadap profesinya.

Pelanggaran etika yang terjadi di profesi akuntansi mengakibatkan terjadinya skandal keuangan dimana auditor dianggap turut terlibat, merupakan salah satu bentuk perhatian pada masalah etika. Pendidikan mengenai kepekaan

akan adanya sikap etis harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi bahkan sebelum memasuki dunia kerja (Tria Nandya, 2015). Morris dan Kilian (2006) menyatakan bahwa budaya tidak etis dilingkungan mahasiswa terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan, pemahaman serta kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral yang sudah mereka dapatkan dari keluarga maupun pendidikan formal dikampus. Menurut Shaub et al. (1993) didalam Sugiatnto et al. (2011), mahasiswa akuntansi yang akan dipersiapkan menjadi seorang akuntan atau auditr seharusnya lebih memiliki sensitivitas etis atau kemampuan untuk dapat dimengerti dan peka serta mengetahui permasalahan etika yang terjadi.

Selain itu terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pemikiran etis dan persepsi *whistleblowing* yang dilakukan oleh Arnold dan Ponemon (1991) dalam Tria Nandya (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pemikiran etis mempunyai hubungan positif terhadap kemampuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi perilaku yang kurang pantas dengan Sugianto et al. (2011) yang mengungkapkan bahwa sensitivitas etis berhubungan terhadap persepsi dan keinginan untuk melaporkan pelanggaran (*whistleblowing*) yang berarti bahwa seseorang yang memiliki sensitivitas etis menunjukkan keengganan untuk melakukan *whistleblowing*.

Selain adanya sensitivitas etis yang mempengaruhi seorang akuntan atau auditor adalah *Professional Identity*. *Profesional Identity* dihubungkan pula dengan intensi untuk melakukan *whistleblowing* (tailor dan Curtis, 2010). Seseorang yang menjunjung tinggi *Profesional Identity* nya akan mendorong terbentuknya sikap patuh terhadap standar profesional dan kode etik yang berlaku

demi melindungi profesinya dan demi melindungi profesinya seseorang akan lebih merasa bertanggung jawab jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku hingga menimbulkan intensi untuk melakukan *whistleblowing* (kreshastuti,2014). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa identitas profesional positif dan signifikan mempengaruhi intensi auditor untuk melakukan *whistleblowing*.

Spector (1982) berpendapat bahwa *Locus of Control* merupakan variable utama untuk menjelaskan perilaku manusia dalam organisasi. *Locus of Control* adalah tingkatan dimana individu berkeyakinan bahwa hasil (peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya) tergantung pada perilaku atau karakteristik pribadi mereka atau dalam artian mengendahkan (Rotter, 1966). Rotter (1966) membedakan dua orientasi *Locus of Control* yaitu *Locus of Control internal* dan *Locus of Control eksternal*.

(Tailor dan Curtis,2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Locus of Control* yang merupakan bagian dari karakteristik personal menemukan bahwa semakin tinggi *Locus of Control internal* seseorang auditor akan memilih untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dibandingkan dengan auditor yang memiliki *Locus of Control eksternal* yang tinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji ulang hubungan tersebut dengan pengambilan objek penelitian dan pengambilan jumlah sampel yang lebih luas. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tentang faktor faktor yang mempengaruhi niat untuk melakukan

tindakan *Whistleblowing*, untuk itu penulis mengambil judul, **“Pengaruh Sensitivitas Etis, *Professional Identity* dan *Locus Of Control* terhadap *Whistleblowing Intention* (Studi Persepsi terhadap Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Sensitivitas Etis terhadap *Whistleblowing Intention*.
2. Bagaimana Pengaruh *Professional Identity* terhadap *Whistleblowing Intention*.
3. Bagaimana Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Whistleblowing Intention*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Sensitivitas Etis terhadap *Whistleblowing Intention*.
2. Pengaruh *Professional Identity* terhadap *Whistleblowing Intention*.
3. Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Whistleblowing Intention*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Bagi peneliti lanjutan, dapat menjadi referensi untuk melanjutkan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi *Whistleblowing Intention*. Penelitian yang melibatkan perilaku Sensitivitas Etis, Professional Identity dan Locus of Control. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur terkait Sensitivitas Etis, *Professional Identity* dan *Locus of Control* mengenai persepsi Mahasiswa Akuntansi khususnya di Kota Bandung terhadap *Whistleblowing Intention*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh sensitivitas etis, *professional identity* dan *locus of control* terhadap *whistleblowing intention*.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akuntansi tentang peran akuntan sebagai *whistleblower* dan standar etika yang harus dimiliki sebagai calon akuntan / auditor profesional. Penelitian ini dapat mendorong adanya diskusi terkait dengan profesionalisme dan etika bisnis.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur terdahulu mengenai bidang auditing dan dapat menambah perhatian pihak pengajar terhadap pentingnya penanaman moral dan pengetahuan mengenai pengungkapan pelanggaran sejak dini.

4. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam perekrutan auditor dan penanaman kesadaran pentingnya pengungkapan pelanggaran yang dilakukan di lingkungan pekerjaannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tujuan Pustaka, Kerangka Pemikiran Hipotesis

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang objek dan metode penelitian yang digunakan, definisi dan pengukuran variabel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, pengujian instrumen penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan tentang gambaran unit analisis, analisis hasil penelitian, analisis pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini adalah bab terakhir dan menjadi penutup dari skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian dan saran-saran terhadap pengembangan teori dan aplikasi.

